

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk paling sempurna yang diciptakan Allah SWT yang berbeda dari makhluk lain, karena manusia diberi akal dan dengan akalnya ia bisa memperoleh ilmu pengetahuan. Allah secara tersirat memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu selama ia mampu, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya:

Bacalah! Dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada ayat pertama “bacalah” mengandung makna yang luas, salah satu maknanya bisa berarti bacalah alam ini. Untuk bisa membaca alam ini manusia dituntut untuk banyak menggali ilmu. Ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu umum saja tetapi harus didukung oleh ilmu agamanya. Dalam upaya menuntut ilmu tidak terbatas pada usia sekolah saja, tetapi harus dilaksanakan selama manusia itu hidup atau selama ia bisa dan mampu. Sebagaimana penjelasan tentang hadits Nabi yang mewajibkan pada umatnya untuk menuntut ilmu dari mulai lahir sampai liang lahat yaitu “*uthlubul ilma minal mahdi ilallahdi*”, keterangan di atas sesuai dengan ketetapan Negara tentang konsepsi pendidikan seumur hidup (*life long education*) melalui kebijakan Negara (ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 dan Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973, tentang GBHN) yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan Nasional (pembangunan

bangsa dan watak bangsa) yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, murid dan guru.

Untuk memperoleh ilmu cara yang ditempuh yaitu melalui pendidikan. Menurut M. Noor Syam pendidikan ini adalah sebagai lembaga dan usaha pembangunan bangsa dan watak bangsa. Sekolah sebagai lembaga pelaksana dan wahana pendidikan formal bertujuan untuk mewujudkan bakat dan kemampuan anak dan sebagai salah satu tempat bagi individu untuk mengembangkan kemampuan anak. Dengan adanya kerjasama antara sekolah, guru, murid, maka tujuan untuk mencapai keberhasilan akan terwujud.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik, dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar secara detail. Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I disebutkan bahwa “Pendidikan diusahakan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidikan yang profesional terutama guru di sekolah dasar dan menengah, serta perguruan tinggi.¹ Dengan begitu, maka generasi hasil *output* pendidikan akan sesuai dengan tujuan pendidikan dan mampu mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan dalam pembelajaran. Dan tentunya

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 1.

dengan tercapainya tujuan pendidikan dan hasil *output* pendidikan akan berdampak pada kualitas pendidikan itu sendiri.

Kualitas pendidikan bukanlah terbentuk dengan sendirinya, namun merupakan hasil dari proses pendidikan yang secara keseluruhan mulai dari *input* peserta didik, proses pembelajaran dari seorang guru, dan pada akhirnya menghasilkan *output* pendidikan. Sebagai figure sentral dalam proses pendidikan di sekolah atau madrasah, guru merupakan komponen atau unsur yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah atau madrasah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. karenanya, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangsih yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang professional dan berkualitas.

Menurut Wibowo², pelaksanaan kinerja dipengaruhi beberapa factor yang dipengaruhi oleh kemampuan atau kompetensinya. Goleman berpendapat bawa kecerdasan emosional juga memiliki peranan penting terhadap keberhasilan seseorang, karena intelektualitas saja tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.³ Demikian, selain mengembangkan inteltual dan spiritual guru juga perlu meningkatkan kecerdasan emosional.

Kecerdasan intelektual, spiritual dan emosional merupakan tiga kecerdasan yang harus dikembangkan

² Wibowo, *Manjemen Kinerja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 100.

³ Efendi, *revolusi kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Seccesfull Intelligent atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005) 173.

secara seimbang. Pada kenyataannya, saat ini meningkatkan kemampuan intelektual dianggap sebagai keputusan terbaik untuk menjadi guru bagi siswa-siswanya. Hal tersebut dikarenakan sekolah adalah tempat menuntut ilmu pengetahuan dan guru berperan sebagai penyampai informasi, sehingga guru harus mengetahui segala informasi pengetahuan. Guru sebagai bersifat manusiawi yang memiliki keyakinan untuk mencaapai kinerja yang maksimal di lingkungan kerjanya. Perasaan yakin atau tidak yakin terhadap kinerja sering disebut dengan *Self efficacy*. Guru yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam kelas. Fakta menunjukkan bahwa suasana kelas sebagian besar ditentukan oleh kepercayaan guru dalam mengajar.⁴ Bila guru tidak percaya akan kemampuan mengajar, maka hasil belajarnya tidak bisa maksimal. Banyak faktor yang menjadi penyebab tinggi rendahnya *self efficacy* pada setiap orang termasuk guru, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu pengalaman diri sendiri dan pengalaman orang lain.

Selain hal-hal tersebut di atas, keyakinan diri guru juga dipengaruhi oleh lingkungan kerja/iklim sekolah guru. Hoy dan Miskel mengartikan iklim sekolah sebagai “*Thw set of internal characteristics that distinguishes one school from another and influence the behavior of the people in its called the organizational climate*” (Himpunan karakteristik internal yang membedakan satu sekolah dari yang lain dan

⁴ Nurzein Ali, *Pengaruh Self Efficacy dan Effort Reward Imbalance terhadap Burnout pada Guru di SMO di Kota Tangerang* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 31.

mempengaruhi perilaku orang-orang yang disebut iklim organisasi).⁵

Salah satu ukuran profesionalisme dan kualitas guru adalah kinerjanya. Kinerja diartikan sebagai suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Sejalan dengan ini Berdardin dan Russer dalam Rucky memberikan definisi kinerja: *performance is defined as the record of outcomes produced on a specific job function or activity during a specific time period* (kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu). Dengan demikian kinerja adalah prestasi kerja, yaitu hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan pekerjaan.

Berdasarkan permasalahan guru di bidang pendidikan, amanah Undang-undang, kinerja guru, *emotional intelligence* (kecerdasan emosional), efikasi (*self efficacy*) guru dan Iklim sekolah dalam lembaga pendidikan, maka perlu pengkajian lebih lanjut . Oleh karena itu, penelitian yang akan penulis laksanakan mengambil judul “Pengaruh *Emotional Intelligence*, *Self Efficacy* guru dan Iklim Sekolah terhadap Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, untuk menghindari masalah yang terlalu umum dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah yang ada, sehingga permasalahan tersebut terfokus dengan judul penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

⁵ Sukron Fujiaturrohan, ”Iklim Sekolah dan Efikasi Diri dengan Motivasi Kerja Guru” *Jurnal Pendidikan Dasar Volume 1 Edisi 1 Mei 2016 Universitas Negeri Jakarta*, (2016): 169, <http://media.neliti.com/media/publications/120774-ID>.

1. Bagaimana pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus ?
2. Bagaimana pengaruh *Self efficacy* guru terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus ?
3. Bagaimana pengaruh Iklim Sekolah terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus ?
4. Bagaimana pengaruh *Emotional Intelligence*, *Self efficacy* guru dan iklim sekolah terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Self efficacy* guru terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus.
3. Untuk mengetahui pengaruh Iklim Sekolah terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Emotional Intelligence*, *Self efficacy* guru, Iklim Sekolah terhadap kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan pasti memiliki manfaat dan kegunaan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai bahan pembelajaran serta tambahan pengetahuan atau wawasan untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan

- landasan teoritis dan kerangka teoritis yang ilmiah.
- b. Sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya tentang kinerja dan tugas/tanggung jawab seorang guru.
2. Bagi Sosial Praktis
 - a. Sebagai bahan masalah atau bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan tugas belajar mengajar dan sebagai teladan di madrasah.
 - b. Sebagai bahan pemikiran dalam dunia pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
 - c. Untuk menambah referensi pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa lain dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri atas tiga bab, dan pada setiap bab dibagi dalam beberapa sub bab. Adapun garis besar sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri atas : halaman sampul, halaman judul, lembar pengesahan proposal, daftar isi, daftar gambar dan daftar table.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri atas bab satu, bab dua dan bab tiga. Bab satu adalah pendahuluan, meliputi beberapa sub bab antara lain : sub bab latar belakang masalah, sub bab rumusan masalah, sub bab tujuan penelitian, sub bab manfaat penelitian, dan sub bab sistematika penulisan proposal skripsi. Bab dua adalah deskripsi teori, terdiri atas : sub bab pertama tentang Teori *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional). Sub bab kedua tentang teori *self efficacy* guru Suba bab ketiga tentang teori

Iklm kerja. Sub bab ke empat tentang teori kinerja guru. Sub bab ke lima tentang penelitian terdahulu, sub bab ke enam tentang kerangka berfikir dan sub bab ke tujuh tentang pengembangan hipotesis penelitian.

Bab tiga adalah metode penelitian, meliputi beberapa sub bab antara lain : sub bab pertama jenis dan pendekatan penelitian, sub bab ke dua mengenai *setting* penelitian, sub bab ke tiga tentang populais dan sampel, sub bab ke empat tentang tentang Desain dan definisi Operasional Variabel, sub bab ke lima tentang uji validitas dan reliabilitas instrumen, sub bab ke enam tentang teknik pengumpulan data, sub bab ke tujuh tentang teknik analisis data.

